

Ramadhan, Muslim Nigeria Perlihatkan Citra Positif Islam

Organisasi Muslim di Nigeria, Ansar U Deen Society, menyerukan para ulama Muslim di negara tersebut untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai kegiatan yang akan memperlihatkan citra positif Islam. Para ulama juga diimbau untuk menghindari materialisme.

Presiden Ansar-ud-deen College, Asosiasi Pelajar Lama Isolo, RTD AVM, S.O Smith mengatakan bulan suci Ramadhan adalah kesempatan untuk pemurnian spiritual dan meraih keberkahan dari Allah.

"Ini adalah periode bagi kita untuk meningkatkan ibadah kita, iman dan kesalehan sebagaimana diungkapkan dalam Alqur'an dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad (SAW). Ramadan adalah untuk merefleksikan tahun lalu, bertobat dari perbuatan salah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT," kata Smith, dilansir di Vanguard News, Jumat (1/6).

Dosen Tamu dan Imam Kepala dari Nawar-Deen Society cabang Abuja, Nurain Taiwo Dindi, mengatakan pentingnya peran para ulama dan imam di Nigeria dalam mempertahankan citra positif Islam mulai dari spiritual hingga temporal dalam bentuk ekonomi, politik, masalah sosial dan bahkan isu personal.

Dia juga menghimbau para ulama Islam untuk bertindak sebagai pelindung dan menjunjung keadilan. Di samping, melindungi dan mendukung kaum yang lemah dalam menghadapi agresi dari pemerintah, kelompok, atau individu.

"Karena umat Muslim umumnya diminta untuk membentuk kehidupan mereka sesuai dengan ajaran dan etika Islam, itu juga merupakan tanggung jawab mendasar para cendekiawan Islam Nigeria untuk melindungi agama dari korupsi, mempertahankannya dari agresi dan melindungi kesucian dan kemurniannya," kata Dindi.

Ia menegaskan, agar para ulama Nigeria tidak menggambarkan Islam melalui metode khutbah mereka yang berfokus pada kekayaan, ketenaran, dan kedudukan duniawi. Menurutnya, tipe ulama demikian dapat melakukan apapun agar menjadi cepat kaya, memperoleh kekayaan dengan cara apapun, dan mengamankan keuntungan politik dengan cara yang paling memalukan. Dia menambahkan, keterlibatan aktif para cendekiawan Muslim di pemerintahan akan membantu dalam mempertahankan citra positif Islam. ***



Muslim Nigeria

Edisi 280
Tahun X

Panduan Praktis I'tikaf Ramadhan

Allah Azza wa Jalla berfirman, "Dan janganlah kalian mengumpulkan mereka padahal kalian sedang menunaikan i'tikaf di dalam masjid...." (Al-Baqarah: 187).

Di antara rangkaian ibadah dalam bulan suci Ramadhan yang disunahkan dan diperintahkan oleh Rasulullah untuk menghidupkannya adalah i'tikaf. I'tikaf ini merupakan saranamuhasabah (mengoreksi) dan kontemplasi (perpaduan utuh antara ruhani, pikiran, perasaan dan fisik dengan sesuatu) seorang muslim yang sangat efektif, yakni dalam rangka memelihara dan meningkatkan keimanannya khususnya di era global, materialis (yang bertujuan selalu untuk materi dan materi) dan hedonis (sikap hidup mencari kesenangan belaka) seperti sekarang ini.

Pengertian I'tikaf

Para ulama mengartikan i'tikaf yaitu berdiam atau tinggal di masjid dengan adab-adab tertentu, pada masa tertentu dengan niat ibadah dan taqarrub kepada Allah Azza wa Jalla.

Hukum I'tikaf

Para ulama telah berijma' bahwa i'tikaf, khususnya 10 hari terakhir di bulan ramadhan merupakan ibadah yang disyariatkan oleh Rasulullah SAW. Beliau senantiasa beri'tikaf pada bulan Ramadhan selama sepuluh hari. Aisyah ra, Ibnu Umar ra, dan Anas ra meriwayatkan, "Adalah Rasulullah SAW beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan" (HR. Bukhari Muslim).

Hal ini Beliau lakukan hingga wafat, bahkan pada tahun wafatnya Beliau beri'tikaf selama 20 hari. Demikian juga para sahabat melakukan ibadah agung ini sebagai cara untuk meneladani Rasulullah secara sempurna dan membangun kepribadian yang utuh.

Imam Ahmad berkata, "Sepengetahuan saya tak seorangpun ulama mengatakan i'tikaf bukan sunah".

Dalil Disyariatkannya I'tikaf

1. Al-Qur'an: surat Al-Baqarah 187 dan 125.
2. As-Sunah: HR Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar, Anas dan Aisyah ra. "Sesungguhnya Rasulullah SAW beri'tikaf

pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan sejak hijrah hingga Beliau wafat".

3. Ijma', ulama berijma' bahwa i'tikaf adalah ibadah sunah. Berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunah.

Macam-macam I'tikaf

I'tikaf yang disyariatkan ada dua macam: sunah dan wajib.

I'tikaf sunah yaitu dilaksanakan secara sukarela semata-mata untuk bertaqarrub kepada Allah Azza wa Jalla, seperti i'tikaf 10 hari terakhir bulan Ramadhan.

I'tikaf yang wajib yaitu yang didahului dengan janji (nadzar), seperti, "Kalau Allah menyembuhkan sakitku ini, maka aku akan beri'tikaf".

Waktu I'tikaf

Untuk i'tikaf wajib tergantung pada berapa lama waktu yang dinadzarkan, sedangkan i'tikaf sunah tidak ada batas waktu tertentu. Bisa dilakukan baik siang hari atau malam hari, bisa lama bisa singkat, minimalnya dalam mazhab Hanafi: sekejab tanpa batas waktu tertentu, sekedar berdiam diri dengan niat i'tikaf. Dalam mazhab Syafi'i, sesaat atau sejenak (yang dapat dikatakan berdiam diri), dalam mazhab Maliki sehari semalam, dan dalam mazhab Hambali satu jam saja.

Terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tadi, waktu i'tikaf yang paling afdhal pada bulan Ramadhan, ialah sebagaimana dipraktekkan langsung dan disunahkan oleh Rasulullah SAW, 10 hari terakhir bulan

Ramadhan.

Syarat-syarat I'tikaf

Orang yang beri'tikaf harus memenuhi kriteria sebagai berikut ini:

1. Mulim
2. Berakal
3. Suci dari janabah (haidh) dan nifas

Oleh karena itu i'tikaf tidak sah dilakukan orang kafir, anak yang belum mumayyiz (mampu membedakan), orang junub dan wanita haidh serta nifas.

Rukun-rukun I'tikaf

1. Niat (Al-Bayyinah: 5) (HR Bukhari dan Muslim tentang Niat).
2. Berdiam di Masjid (Al-Baqarah: 187).

Disini ada perbedaan pendapat tentang masjid sebagai tempat i'tikaf. Imam Malik membolehkan i'tikaf di setiap masjid.

Ulama Hanabilah mensyaratkan agar i'tikaf dilaksanakan di masjid yang dipakai untuk shalat jamaah dan atau shalat Jum'at, sehingga orang i'tikaf tidak perlu pindah-pindah masjid. Pendapat ini dikuatkan oleh ulama Syafi'iyah bahwa paling afdhal i'tikaf di masjid jami' karena Rasulullah i'tikaf di masjid jami'. Lebih afdhal dilaksanakan di salah satu dari ketiga masjid, Masjidil Haram, Masjidil Aqsa, Masjid Nabawi di Madinah.

Hal-hal yang Disunahkan dalam I'tikaf

Disunahkan bagi orang yang i'tikaf untuk memperbanyak ibadah dan taqarrub kepada

Allah, seperti shalat sunah, membaca Al-Qur'an, tasbih, tahmid, takbir, istighfar, shalawat kepada Nabi SAW, doa dzikir dan sebagainya. Prioritas utama adalah ibadah mahdhah. Bahkan sebagian ulama seperti Imam Malik, meninggalkan segala aktivitas ilmiah lainnya dan berkonsentrasi pada ibadah mahdhah. Meski demikian untuk mendukung pelaksanaan i'tikaf dapat juga dibuka forum kajian ilmiah dan tarbiyah ruhiyah.

Hal-hal yang Diperbolehkan

1. Keluar dari tempat i'tikaf untuk mengantar istri, seperti Rasul pernah mengantar Syafiyah ra. (HR Bukhari dan Muslim).
2. Menyisir atau mencukur rambut, memotong kuku, membersihkan tubuh dari kotoran dan bau badan.
3. Keluar ke tempat keperluan yang harus dipenuhi, seperti buang air besar, buang air kecil, makan, minum, dsb. Tapi harus segera kembali ke masjid.
4. Makan, minum, dan tidur di masjid dengan senantiasa menjaga adab, etika dan kesucian masjid.

Hal-hal yang Membatalkan I'tikaf

1. Meninggalkan masjid dengan sengaja tanpa keperluan, meski sebentar, karena meninggalkan rukun i'tikaf yaitu berdiam di masjid.
2. Murtad, keluar dari agama Islam (Az-Zumar: 65).

3. Hilangnya akal karena gila atau mabuk.
4. Haid
5. Nifas
6. Jima' atau bersetubuh dengan istri (Al-Baqarah: 187). Akan tetapi memegang tanpa syahwat, tidak apa-apa sebagaimana dilakukan Nabi dan istri-istrinya.
7. Pergi shalat Jum'at, bagi mereka yang membolehkan i'tikaf di musholah yang tidak dipakai shalat Jum'at.

I'tikaf bagi Muslimah

Sebagaimana halnya kaum pria, i'tikaf juga disunahkan bagi kaum wanita, seperti yang dilakukan oleh sebagian istri-istri Rasul. Namun ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi:

1. Mendapat persetujuan dan ridha dari suami atau orang-tua. Apabila suami telah mengizinkan istrinya untuk i'tikaf, maka si suami tidak boleh menarik kembali izinnnya tersebut.
2. Tempat pelaksanaan memenuhi persyaratan syari'at, seperti hijab, tidak terjadi ikhtilat (percampur-adukkan), terjaga adab, etika dan akhlaq seperti masalah syahwat, pandangan dan sebagainya.

Untuk itu paling afdhal apabila rumah muslimah yang i'tikaf berdekatan dengan masjid.

dikutip dari:

Materi Ceramah Ramadhan dan Umum

Abu Izzuddin ***

sumber :
<http://ramadhanmulia.blogspot.com/2008/12/panduan-praktis-itikaf-ramadhan.html>